

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu revolusi besar dan mendasar yang dibawa oleh risalah Islam ke dalam putaran sejarah umat manusia adalah perbaikan nilai-nilai akhlak. Oleh karenanya Rasulullah SAW mengajarkan umatnya agar menjadi umat yang mulia melalui akhlak yang mulia pula.¹ Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Sebagaiman firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”²

¹ M. Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm. 38

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 596

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa:

أي إن المثل العالية, والقُدوة الحسنة ما ثلثة اما مكم لو شتتم,
فتحتذون الرسول في أعماله^٣

“Sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah di hadapan kalian, seandainya kalian menghendaknya. Yaitu hendak-hendak kalian mencontoh Rasulullah SAW di dalam amal perbuatannya.”⁴

Adapun sumber akhlak adalah Al-Qur’an, kitab suci wahyu Ilahi yang dijabarkan oleh Nabi ke dalam akhlak dan kepribadian beliau secara komprehensif.⁵ Kepada umat manusia, khususnya yang beriman kepada Allah SWT agar akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan diberbagai bidang, supaya selamat hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.⁶

Pendidikan di Indonesia diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), hlm. 359

⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 21*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 277

⁵ M. Fuad Nasar, *Agama di Mata Remaja*,..... hlm. 38-39

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 149

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Perhatian terhadap akhlak kini muncul kembali, di saat bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia. Dewasa ini, kita melihat generasi Islam di Indonesia, semakin hari semakin menurun akhlaknya. Merajalelanya tawuran antar pelajar, peredaran dan pemakaian obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, bahkan sampai tak segan saling membunuh.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika program utama dan pokok dari segala usaha adalah pembinaan akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, dari tingkat atas sampai bawah, dari cendekiawan sampai masyarakat awam, dan pemimpin dengan rakyat jelata.⁸

⁷ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 151

Untuk membentuk akhlak yang baik diperlukan pembinaan akhlak. Salah satu upaya pembinaan akhlak yang efektif adalah melalui aktivitas sehari-hari di sekolah, yaitu dengan melibatkan pelajar dalam kegiatan keagamaan yang selaras tuntunan akhlak mulia, juga harus diimbangi dengan teladan yang diberikan guru.

Dalam dunia proses pendidikan, dikenal dengan adanya dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan di mana terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan guru. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu. Karena sifatnya pengembangan, kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara terbuka dan lebih memerlukan inisiatif peserta didik memiliki kebebasan yang sesuai dengan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya dan sejalan dengan cita-cita pendidikan yang sedang ditekuninya.⁹

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran biasa. Pelaksanaan kegiatan

⁹ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag, 2005), hlm. 1-4

ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah yang lain bisa saling berbeda.

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Suryosubroto menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya program pilihan. Sedangkan definisi kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Menurut Suryosubroto kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.¹⁰ Salah satu kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah Kerohanian Islam (ROHIS).

Untuk membentuk akhlak yang baik, maka dibentuklah kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yaitu Kerohanian Islam atau disingkat dengan Rohis. Rohis ini merupakan wadah bagi peserta didik yang mau mendalami agama Islam lebih mendalam lagi. Karena di dalam Rohis

¹⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 286-287

berisi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Semarang adalah SMA Negeri 8 Semarang. Sekolah ini mempunyai organisasi Rohis. Siswa di sekolah ini yang mengikuti Rohis cukup banyak peminatnya, dan mempunyai kegiatan-kegiatan yang bagus untuk membantu proses pendidikan agama Islam siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, penelitian ini akan difokuskan pada aktivitas Rohis (Rohani Islam) dalam pembinaan akhlak siswa. Maka dari itu rumusan masalah yang akan dibahas adalah tentang: Bagaimana aktivitas ROHIS (Rohani Islam) dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas kegiatan ROHIS (Rohani Islam) dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Semarang.

Dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Menambah keilmuan dalam dunia pendidikan.
2. Bagi pihak SMA Negeri 8 Semarang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan

dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengetahui manfaat organisasi Rohis khususnya dalam hal pembinaan akhlak siswa.

3. Bagi peneliti, merupakan wahana untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang didapat pada perkuliahan terutama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Aktivitas

Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan.¹¹ Menurut Nasution, aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan.¹² Menurut Zakiah Darajat, aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya.¹³ Aktivitas berarti kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan aktivitas.

2. Rohani Islam

a. Pengertian Rohani Islam

Rohani Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani artinya berkaitan dengan roh/rohaniah.¹⁴ Secara etimologis, “Islam” berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk aslama yang

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 23

¹² S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 89

¹³ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 138

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 960

berarti “memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa”, dan juga berarti “menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat”. Kata “*aslama*” itulah yang menjadi kata pokok dalam “Islam”, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya.¹⁵

Adapun yang dimaksud Rohis adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di luar kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Jadi selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi segala larangannya.¹⁶

Rohani Islam merupakan kegiatan Ekstrakurikuler yang dijalankan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intrakurikuler, yang

¹⁵ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 29

¹⁶ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 9

diantaranya yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.¹⁷

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Rohani Islam adalah organisasi da'wah Islam dikalangan pelajar dalam lingkungan sekolah. Organisasi yang memperdalam dan memperkuat Islam ini biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Dengan adanya Rohani Islam, peserta didik dapat memperoleh pembinaan pengamalan ajaran agama Islam secara lebih mendalam sehingga diharapkan dapat mengurangi kenakalan para pelajar yang terjadi selama ini, meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam, mengembangkan bakat dan kemampuan, memperluas pengetahuan tentang ajaran agama Islam, senantiasa menanamkan, membudayakan, mengabarkan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, dan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi para siswa.

Salah satu maksud dakwah yang dilakukan oleh Rohani Islam yaitu untuk menyeru kepada kebaikan

¹⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Banin Quraisy, 2004), hlm. 36

dan mencegah kepada kemungkaran. Sebagaimana perintah Allah SWT dalam firmanNya Q.S. Ali-Imran/ 3: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ^ج مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali-Imran/3:110).

Dakwah merupakan sebuah keharusan dalam Islam, karena dakwah adalah salah satu cara untuk memelihara agama Islam itu sendiri. Pada zaman sekarang ini, dakwah telah dikemas sedemikian rupa yang pada dasarnya adalah sama yaitu mengacu pada Rasulullah dan para sahabat.

b. Tujuan Rohani Islam

Rohani Islam merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstra kulikuler disekolah. Sebelum mengetahui tujuan

dari Rohis tersebut, hendaknya mengetahui tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler terlebih dahulu.

Tujuan program kegiatan ekstra-kurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁸

Secara singkat tujuan bimbingan rohani Islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

- a) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniyah.
- c) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihlanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- d) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah SWT.¹⁹

¹⁸ Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 10.

¹⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 18

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar terhindar dari masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dengan orang lain.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan Rohis adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak yang mulia.

c. Peran dan Fungsi Rohani Islam

Rohis sebagai ekstrakurikuler di sekolah sangat memiliki andil dalam bidang keagamaan di sekolah. Dengan adanya Rohis, siswa yang kurang memperoleh pengetahuan keagamaan di kelas, maka ia bisa memperolehnya diluar kelas dengan mengikuti kegiatan-kegiatannya. Selain itu, Rohis merupakan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya mengandung

²⁰ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 36

pembinaan akhlaq terhadap anggotanya karena di dalam kegiatannya, Rohis membina siswa agar menjadi siswa dengan tingkah laku yang baik dan tidak melanggar dari norma-norma agama.

Pada dasarnya, fungsi Rohis adalah sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan sarana tambahan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman ke-Islaman.

Rohis (Rohani Islam) merupakan organisasi keagamaan Islam yang anggotanya merupakan peserta didik dari sekolah tersebut. Adapun peran atau fungsi Rohis diantaranya:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama.
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan.

- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik.
- h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik, secara verbal dan non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-sebaiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok.
- j. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.²¹

Secara umum, peran dan fungsi Rohis yaitu:

i. Lembaga Keagamaan

Rohis identik dengan agama Islam, hal ini disebabkan karena Rohis mempunyai motif, tujuan serta usaha yang bersumber pada agama Islam, dan semua kegiatan yang dilaksanakannya tidaklah lepas dari kerangka ajaran Islam. Rohis juga dipandang sebagai pusat kegiatan remaja yang bernafaskan Islam, sehingga dapat menjadi wadah yang mampu menghasilkan kader-kader bangsa yang berakhlak mulia.

²¹ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam,...* hlm. 10

ii. Lembaga Dakwah

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan seperti pengajian, mentoring, dan sebagainya yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajarannya yang ada di sekolah.

iii. Lembaga Perjuangan

Kalau kita membaca kembali buku-buku sejarah tentang bagaimana perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan Islam, maka akan ditemui nama-nama pahlawan yang sebagian besar masih berusia muda. Ini menunjukkan bahwa bendera Islam tidak akan berkibar tinggi dan tersebar dakwahnya ke berbagai penjuru dunia kecuali melalui tangan sekelompok orang-orang beriman dari kalangan generasi muda.

iv. Lembaga Kemasyarakatan

Remaja adalah harapan masa depan bangsa, peran Rohis sebagai lembaga kemasyarakatan tidak lepas dari keberadaan masyarakat dalam menilai kaum remaja. Artinya bahwa kaum remaja bagaimanapun juga akan tetap dipersiapkan supaya biasa bersosialisasi dengan masyarakat.²²

²² Abdullah Nasih Ulwan, *Aktifis Islam dalam Menghadapi Tantangan Global*, (Solo: Pustaka Al - Alaq, 2003), hlm. 15

3. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²³ Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut:

- a. Menurut Syaikh Muhammad bin Ali As-Syarif Al-Jurjani, Akhlak adalah stabilitas jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir.²⁴
- b. Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, menyatakan:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال

بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

“Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”²⁵

²³ A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

²⁴ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 32

²⁵ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikir, 1989), hlm. 58

- c. Menurut Mahjudin mengutip akhlak dari Muhammad bin ‘Ilaan Ash-Shiddiqiey adalah suatu pembawaan dalam menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).²⁶
- d. Amin Syukur mengutip definisi akhlak dari Ibnu Maskawih yaitu keadaan (*hal*) jiwa yang mendorong melakukan aktifitas tanpa dipikirkan diuntungkan terlebih dahulu.²⁷
- e. Menurut Muhammad Nasiruddin akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupan-kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan pertimbangan dan pemikiran.²⁸
- f. Menurut Hasan Langgulung “Akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang *mendalam* di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam

²⁶ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 3

²⁷ Amin Syukur, *Studi Akhlaq*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 5

²⁸ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*,... hlm. 32

pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.”²⁹

Jadi, Akhlaq merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlaq ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Dari beberapa definisi terbut, dapat diketahui bahwa suatu perbuatan dapat dikatakan Akhlaq jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah melekat menjadi kepribadian dan karakternya.³⁰ Misalnya seseorang yang mendermakan hartanya, seseorang tersebut belum bisa dikatakan berakhlak dermawan apabila dalam menyerahkan hartanya hanya dimotivasi oleh kebutuhan yang mendadak, bukan oleh keadaan yang sudah menancap dan melekat di dalam jiwanya. Demikian juga seseorang yang dalam melakukan

²⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Al Husna, 1998), hlm. 58

³⁰ Abudun Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 151

perbuatan dengan terpaksa, maka perbuatannya itu tidak bisa dikatakan akhlak. Serta orang yang tidak pernah memberikan sesuatu karena ketidakmampuannya juga tidak bisa disebut sebagai orang bakhil.³¹

- 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran lagi. Hal ini terjadi karena perbuatan tersebut telah melekat dalam jiwa dan kepribadiannya, sehingga dengan mudah dapat dilakukan. Misalnya, seseorang yang mengerjakan shalat akan terasa mudah apabila shalat itu sudah mendarah daging terhadapnya.
- 3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul atas kemauan sendiri dari orang yang mengerjakannya tanpa ada tekanan atau paksaan dari luar. Seseorang yang tampaknya baik dan sholeh perbuatannya, atau sebaliknya, namun perbuatan tersebut hanya dilakukan dalam sandiwara, maka perbuatan ini belum dapat dikatakan sebagai akhlak karena perbuatan itu muncul bukan dari kehendak orang yang melakukannya, akan tetapi tuntutan skenario.
- 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan, bukan main atau berpura-pura.

³¹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*,... hlm. 33

- 5) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan semata-mata atas panggilan Allah SWT.³²

4. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus Bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut H. M Arifin, yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.³³ Sedangkan menurut A. Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.³⁴

³² Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif...* hlm. 151

³³ H. M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 30

³⁴ Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Jogjakarta: Kanisius, 1986), hlm. 12

Berdasarkan definisi-definisi pembinaan dan akhlak di atas, maka yang dimaksud pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana, dan konsisten dalam pembentukan akhlak mulia dengan membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan pengamalan ajaran Islam, sehingga mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan keseharian sesuai dengan ajaran Islam.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

1) Dasar Pembinaan Akhlak

Dasar adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak berdiri. Dengan adanya dasar dalam pelaksanaan pembinaan akhlak maka akan menjadi pijakan atau sumber langkah untuk menuju tujuan yang diharapkan.

Adapun dasar daripada pelaksanaan pembinaan akhlak tidak lain adalah dasar yang dijadikan pedoman hidup umat muslim yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Karena keduanya merupakan dasar pokok ajaran Islam, dan pembinaan akhlak termasuk bagian integral dari ajaran Islam.

2) Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam setiap kegiatan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena tujuan dapat membatasi ruang

gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberikan penilaian pada usaha-usahanya.³⁵ Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya ialah pembentukan akhlak. Seperti yang banyak sekali dijumpai banyak ahli yang berpendapat demikian. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.

c. Proses Pembinaan Akhlak

Ada beberapa bentuk proses untuk pembinaan akhlak yang baik menurut Muhammad Nashirudin diantaranya adalah:

³⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 19

1) Melalui Pemahaman

Proses pemahaman ini berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang ditimbulkan akibat akhlak yang buruk. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela.

2) Melalui Pembiasaan (amal)

Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan din seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dan din dan kehidupannya. Dan akhirnya itu menjadi akhlak. Pembiasaan juga berfungsi sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada din seseorang. Semakin tindakan akhlak itu dilaksanakan secara terus menerus maka akhlak yang sudah melekat itu akan semakin terjaga.

3) Melalui Teladan Yang Baik (*uswatun hasanah*)

Bahwasanya anak memiliki kecen-derungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatun hasanah* contoh teladan dan orang-orang

yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dan dalam hal ini orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada mental dan akhlak.³⁶

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul yang peneliti susun. Dari sini peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan skripsi yang dijadikan standar acuan dan sebagai perbandingan dalam berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang otentik. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ririn Astuti mahasisiwi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Peran Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta”*. Dalam skripsi tersebut penulis mengungkapkan bahwa:
 - a. Bentuk peran Rohis adalah dengan membuat program-program kegiatan dan melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Sedangkan peran yang dijalankan Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa yaitu dalam bidang dakwah melalui

³⁶ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*,... hlm. 36-38

kegiatan mentoring keagamaan dan pengajian-pengajian, dalam bidang pendidikan kegiatan mentoring membantu dalam merealisasikan pendidikan agama Islam di sekolah atau materi yang diajarkan di kelas dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam bidang sosial melalui kegiatan zakat yang diadakan oleh sekolah, dalam menumbuhkan kreatifitas siswa, peran yang dijalankan yaitu dengan adanya mading yang dikelola oleh Rohis dapat menjadi salah satu wadah untuk dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam berkarya, dan dalam menjalin silaturahmi yaitu terjainnya kerjasama yang baik antar siswa maupun guru.

- b. Hasil yang dicapai dari pembentukan perilaku keagamaan di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta baik melalui observasi maupun wawancara adalah meningkatnya pengetahuan keagamaan siswa, adanya peningkatan perubahan perilaku keagamaan yang dialami oleh siswa di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta setelah diadakannya kegiatan agama di sekolah.³⁷

³⁷ Ririn Astuti, *Peran Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Digilib Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. vii

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Astutiningsih mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007 dengan judul “*Studi Komparatif Pengalaman Agama Islam antara Anggota dengan Non Anggota Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Pakem Sleman Yogyakarta*”. Hasil penelitian dari skripsi tersebut adalah bahwa tingkat pengalaman agama Islam yaitu 80% tingkat pengalaman PAI non anggota Rohis, dan anggota Rohis mayoritas berada pada kategori baik yaitu 85%. Terdapat perbedaan yang signifikan antara anggota dengan non anggota Rohis, di mana tingkat pengalaman agama Islam anggota Rohis lebih tinggi daripada non anggota Rohis.³⁸
3. Skripsi yang ditulis oleh Agus Mulyadi mahasiswa dari IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Pengaruh Kegiatan Rohis Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Weleri Kendal Tahun Ajaran 2011-2012*”. Dalam skripsi tersebut penulis mengungkapkan bahwa:
 - a. Kegiatan Rohis di SMA Negeri 01 Weleri dilaksanakan setiap hari Jum’at ba’da sholat Jum’at. Kegiatan Rohis dimulai dengan membaca al-Qur’an

³⁸ Siti Astutiningsih, *Studi Komparatif Pengalaman Agama Islam antara Anggota dengan Non Anggota Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Pakem Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Digilib Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), hlm. vii

beserta artinya, kemudian mendengarkan materi dan ditutup dengan membaca do'a. Kegiatan Rohis cukup baik dalam membentuk akhlak peserta didik, ini terbukti menghasilkan angka rata-rata 68.05 dan hasil tersebut menempati interval 57-59 (interval kategori cukup baik).

- b. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menciptakan lulusan yang islami. Tujuan tersebut sudah terpenuhi dengan hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Weleri yang berda dalam kategori cukup baik. Ini terbukti dari analisis data menghasilkan rata-rata 84.65 dibulatkan menjadi 85 hasil tersebut menempati interval 85 (interval kategori cukup baik).
- c. Ada pengaruh tetapi tidak signifikan antara kegiatan Rohis Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Weleri dengan signifikansi kategori sangat lemah dengan signifikansinya sebesar 0,103. Hal ini disebabkan materi yang diberikan peserta kegiatan Rohis disamakan tanpa melihat jenjang kelas dan materi yang diberikan pada mapel PAI di kelas ditambah kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan Rohis yang menyebabkan mereka tidak dapat memadukan materi pada kegiatan Rohis dengan materi

PAI di kelas, sehingga pengaruh yang diberikan kegiatan Rohis di SMA Negeri 01 Weleri terhadap hasil belajar kognitif PAI pada Mid Semester II tidak signifikan menurut perhitungan statistik.³⁹

Dari berbagai skripsi di atas ada titik kesamaan dengan apa yang akan penulis teliti, yaitu pembahasan tentang rohani Islam (ROHIS). Namun, belum ada satupun sumber tulisan yang secara khusus meneliti tentang aktivitas Rohis terhadap pembinaan akhlak siswa, walaupun ada objek kajiannya berbeda yaitu di SMA Negeri 8 Semarang. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

C. Kerangka Berfikir

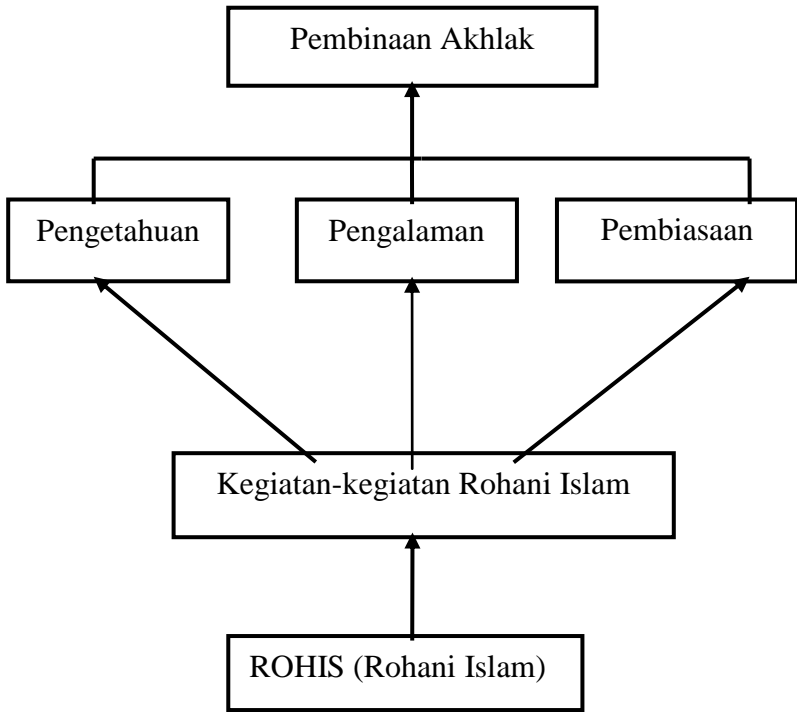
Keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah cukup memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak pribadi siswa, sehingga pihak sekolah harus dapat mengambil kebijakan dalam rangka mewujudkan pribadi siswa yang sesuai dengan Al-Qur'an. Namun dengan jumlah jam yang terbatas dengan materi pendidikan agama yang sarat, menyebabkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah "kognitif" sehingga peserta didik hanya menumpuk bahan agama

³⁹ Agus Mulyadi, *Pengaruh Kegiatan Rohis Terhadap Hasil Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Weleri Tahun Ajaran 2011-2012*, (Semarang: Digilib Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. vi

sebagai pengetahuan, yang tidak atau kurang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak kepribadiannya.

Kurangnya jam pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan Rohis di SMA N 8 Semarang, terdapat kegiatan-kegiatan yang diusahakan dapat membina akhlak siswa yang mengikutinya. Dengan kegiatan-kegiatan Rohis siswa akan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman keagamaan dengan porsi yang lebih banyak.

Dalam kegiatannya, Rohis memberikan pengetahuan dan pengalaman keagamaan kepada siswa, serta melatihnya untuk membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, adanya Rohis merupakan hal yang sangat tepat untuk mewadahi siswa yang rendah akan perilaku keberagamaannya. Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

D. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang tentang kajian penelitian. Sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan⁴⁰ sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Dalam hal ini teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang merupakan bentuk pemahaman gejala aspek yang subyektif dari perilaku orang.⁴¹

Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena

⁴⁰Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm.174

⁴¹ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*,..... hlm.174

subyek dalam hal ini aktivitas Rohis dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Semarang.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 8 Semarang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2018 sampai 16 Januari 2019.

F. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada sebuah penelitian dimaksudkan untuk memperjelas apa yang menjadi objek penelitian agar mudah dipahami oleh pembaca. Begitu juga dengan penelitian ini yang memiliki fokus penelitian yang perlu dikaji, antara lain:

1. Mengenai aktivitas Rohis dalam upaya pembinaan akhlak siswa SMA N 8 Semarang.
2. Akhlak siswa SMA N 8 Semarang.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya pembinaan akhlak siswa yang dilakukan Rohis di SMA N 8 Semarang.

Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti data tentang gambaran-gambaran umum tentang SMA N 8 Semarang, meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan peserta didik, keadaan sarana, dan prasarana

serta kurikulum sekolah. Kemudian data aktivitas Rohis dalam pembinaan akhlak siswa serta faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya Rohis dalam pembinaan akhlak siswa di SMA N 8 Semarang. Semua data tersebut bisa didapatkan dari Kepala Sekolah, Stakeholder Sekolah, dewan guru, pembina dan ketua Rohis dan siswa melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

G. Sumber Data Penelitian

Tersedianya sumber data merupakan salah satu pertimbangan utama dalam memilih masalah penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data adalah tempat, orang, atau apasaja yang menjadi tempat untuk mendapatkan data atau penelitian.⁴² Sedangkan sumber data atau subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI, Ketua Rohis, anggota Rohis dan siswa.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 317

Tabel 3.1 Sumber Data Penelitian

No.	Jenis Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
1.	Profil Sekolah dan Visi Misi	Kepala Sekolah Waka Kurikulum Waka Kesiswaan	Wawancara Dokumentasi
2.	Profil Rohis dan Visi Misi	Pembina Rohis Ketua Rohis	Wawancara Dokumentasi
3.	Program Kerja Rohis	Pembina Rohis Ketua Rohis	Wawancara Observasi Dokumentasi
4.	Program Sekolah	Kepala Sekolah Waka Kurikulum Waka Kesiswaan Guru PAI	Wawancara Observasi Dokumentasi
6.	Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah	Kepala Sekolah Waka Kesiswaan Guru PAI	Wawancara Observasi Dokumentasi
7.	Tata Tertib	Kepala Sekolah Waka Kesiswaan Guru PAI	Wawancara Observasi Dokumenta

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴³ Peneliti menggunakan beberapa teknik yang saling mendukung dan melengkapi dalam mengumpulkan data sebagai upaya melancarkan proses penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Wawancara

Interview atau wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*intervier*) dan sumber informasi (*interview*).⁴⁴

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti responden diberi kebebasan menjawab akan

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 308

⁴⁴ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan,.....* hlm. 165

tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang disusun.⁴⁵

Wawancara ini ditujukan kepada beberap responden. Yaitu: Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Pembina dan Ketua Rohis, serta siswa dari SMA N 8 Semarang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara lisan yang berupa keterangan-keterangan langsung untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana aktivitas Rohis dalam pembinaan akhlak siswa di SMA N 8 Semarang.

2. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dsb.⁴⁶ Panduan observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan.⁴⁷

Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap

⁴⁵ Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), hlm. 23

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 220

⁴⁷ Faisal, Sanapiah, *Format-format Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm.135

hari berada disekolah tersebut, hanya pada waktu penelitian.⁴⁸ Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data antara lain:

- a. Tenaga kependidikan di sekolah dengan aspek yang diamati yaitu: pembelajaran dalam kelas, keteladanan di dalam dan luar kelas.
- b. Aktivitas Rohis dalam pembinaan akhlak siswa.
- c. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa yang dilakukan Rohis SMA N 8 Semarang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁹

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan cara mencari catatan-catatan penting yang berhubungan dengan penelitian dan bisa juga mengambil gambar atau foto dari suatu objek penelitian dengan kamera. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya

⁴⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.162

⁴⁹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet.XII, hlm. 206

kalau didukung dengan adanya dokumentasi. Menurut Bogdan dan Biklen ada dua jenis foto yang bisa dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.⁵⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SMA N 8 Semarang, seperti letak geografis, sejarah dan perkembangan sekolah, data-data yang berkaitan dengan aktivitas Rohis dalam pembinaan akhlak siswa di SMA N 8 Semarang, seperti program kerja, kegiatan Rohis, tata tertib sekolah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa.

I. Uji Keabsahan Data

Diperlukan adanya pengecekan keabsahan data guna membuktikan bahwa apa yang telah didapat oleh peneliti selama penelitian benar-benar sungguh adanya dan tidak mengada-ada. Sehubungan dengan pengujian keabsahan data tersebut, maka peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu: triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi dan member chek.

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan

⁵⁰ Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 160.

triangulasi pengumpulan data dan waktu.⁵¹ Ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Setelah itu data dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara. Lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 372.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan tehnik wawancara di pagi hari disaat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁵²

Setelah itu ada teknik pengecekan dengan cara diskusi teman sejawat. Yaitu data yang diperoleh didiskusikan bersama teman sejawat agar bisa menilai kevalidan dan kredibilitas data.

Ketiga adalah member chek yang merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dengan menggunakan cara ini maka akan mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, Hlm. 373-374.

data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid.⁵³

J. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁵⁴ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus dan sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁵

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hlm. 372.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hlm. 335.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hlm. 337.

a. *Data Reduction*

Untuk melakukan analisis data hal pertama yang harus dilakukan adalah reduksi data. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang bertujuan untuk mempertajam dan membuang bagian yang kurang penting serta menyusun data sehingga hasil akhir bias digambarkan secara jelas. Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵⁶

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵⁷ Setelah data penelitian diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Setelah data selesai dikumpulkan, peneliti memilih hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas Rohis dalam pembinaan akhlak siswa di SMA N 8 Semarang. Hal-hal

⁵⁶ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 129.

⁵⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92

yang terkait antara lain: program kerja, kegiatan-kegiatan Rohis, dan faktor penghambat dan pendukung.

b. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁵⁸

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁹

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya, data

⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*,.....hlm. 95

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*,..... hlm. 95

itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti dalam hal ini informasi berupa bentuk aktivitas Rohis terkait pembinaan akhlak di SMA Negeri 8 Semarang, juga sebagai landasan teori yang membahas tentang aktivitas Rohis dalam rangka pembinaan akhlak.

c. *Vericafition Data/ Conclusion Drawing*

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan atau verifikasi kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang sebelumnya pernah ada. Penarikan kesimpulan dalam penelitian dilakukan setelah data yang disajikan dikaji dengan teori-teori yang sesuai.⁶⁰

Menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan *verification data atau conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶¹

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Hlm. 99.

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian,.....* hlm. 99

Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan. Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, bahwa penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya sampai pada titik jenuh. Proses penelitian ini berbentuk siklus meliputi pengumpulan data, display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum

1. Gambaran Umum Sekolah

SMA Negeri 8 Semarang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nomor: 0188/0/1070 tanggal 3 September 1979 dengan Nomor Induk Sekolah 530, Nomor Statistik Sekolah (NSS) 301036301008 dan diberi nama SMA Negeri 8 Semarang yang berstatus Negeri.

Secara geografis, Luas total arealnya 15.424 m² dan luas bangunannya 7.918 m² dan pagar 26 m dengan rincian sebagai berikut⁶²:

Tabel 4.1 Rincian Gambaran Sekolah

No.	Ruang	Jumlah Ruang	Luas (m ²)
1	Tanah dan bangunan		
	a. Luas Tanah		15.424
	b. Luas Bangunan		7.918
2	Lantai I		
	Gedung Utama terdiri dari:		
	a. R. Kepala sekolah	1	38
	b. R. Tata Usaha		

⁶² Hasil Observasi pada tanggal 07 Januari 2019 di SMA N 8 Semarang.

	c. R. Guru	1	18.42
	d. R. Bendahara	1	113.43
	e. R. MGMP	1	18.43
	f. Kamar kecil Kepsek	1	12
	g. Kamar kecil Guru	1	3.75
	h. Ruang Gudang	2	4
		1	5
3	Lantai II		
	a. R. Perpustakaan	1	121
	b. R. Media	1	34
	c. R. File	1	34
	d. Lab. Bahasa	1	72
	e. K. Kelas Sos1, Sos2, PKn1, PKn2 dan Seni Rupa	5	72
	f. Ruang Komputer	1	72
	g. Ruang Internet	1	72
4	Ruang Kelas dan lain-lain		
	a. R. Bimbingan Konseling	1	84
	b. R. UKS	1	6.62
	c. Biro Data dan Evaluasi	1	15.33
	d. R. Kelas	27	72
	e. R. OSIS	1	31.57
	f. Musholla	1	93.6
	g. R. Koperasi siswa	1	8.97
	h. R. Guru/karyawan	1	
	i. R. Kamar kecil siswa	1	
	j. R. Lab. Biologi	1	

k. R. Lab. Fisika	1	12
l. R. Lab. Kimia	3	48
m. R. Agama non Islam	1	134.64
n. R. Pramuka	1	121.44
o. R. Merakit Komputer	1	110.88
p. R. Kantin	1	18
q. R. Gudang	1	14
r. R. Riso/sheet	1	10
	3	12
	2	24
	1	6

2. Visi dan Misi SMA Negeri 8 Semarang

Visi SMA Negeri 8 Semarang adalah “Terwujudnya Sekolah Berkualitas Untuk Memberdayakan Seluruh Warga Sekolah Menjadi Pribadi Unggul Yang Berakhlak Mulia, Berprestasi, Berbudaya, Menjunjung Tinggi Azas Kekeluargaan Dan Berwawasan Lingkungan”.

Maka untuk memperjelas visi tersebut, kemudian dijabarkan dalam sebuah misi, yaitu:

- a. Menumbuh kembangkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai luhur Pancasila bagi seluruh warga sekolah sehingga dalam perilaku menjadi manusia yang luhur dalam berbudi berguna bagi bangsa dan negara.

- b. Menumbuh kembangkan Pemahaman dan Penghayatan Agama bagi seluruh warga sekolah sehingga dalam berperilaku menjadi arif dan bijaksana.
- c. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
- d. Mendayagunakan Sarana Prasarana secara optimal untuk mendukung Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- e. Menumbuh kembangkan masyarakat ilmiah melalui Penelitian.
- f. Menumbuh kembangkan motivasi seluruh warga sekolah agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuan.
- g. Meningkatkan prestasi akademik melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- h. Meningkatkan apresiasi seni, ketrampilan, berbahasa & olahraga.
- i. Menumbuh kembangkan Manajemen partisipatif dari seluruh warga sekolah dan stake holder (pihak terkait).
- j. Menumbuhkembangkan kesadaran lingkungan hidup.⁶³

⁶³ Hasil Dokumentasi pada tanggal 07 Januari 2019 di SMA N 8 Semarang.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Rohis di SMA Negeri 8 Semarang

Rohis merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Semarang untuk membentuk siswa yang islami. Terbentuknya rohis di sekolah ini karena melihat situasi dan kondisi siswa yang minimna terhadap pengetahuan pemahaman agama yang dimiliki. Banyak siswa yang kurang lancar dalam pembacaan ayat suci Al-Qur'an, watak, sikap dan kepribadian yang mulai renggang dan jauh dari aturan agama. Walaupun mata pelajaran pendidikan agama Islam diberikan di sekolah, tetapi karena waktu yang ditetapkan di sekolah ini tidak mencukupi untuk menutupi dan membina kepribadian siswa, maka sekolah berinisiatif membentuk suatu wadah dengan berbagai kegiatan di dalamnya yang diberi nama Rohani Islam (ROHIS).

Rohani Islam SMA Negeri 8 Semarang terbentuk di latar belakang kekhawatiran sekolah pada era teknologi dan modernisasi. Sekolah memerlukan suatu wadah untuk membina dan membimbing pada pemahaman-pemahaman, pengarahan, dan memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam.

Pada awal dibentuknya, pengurus mulai berinisiatif untuk membentuk program kerja. Para

pembina berusaha sekeras mungkin untuk membuat program yang dapat memberi banyak perubahan pada siswa terutama pengetahuan keagamaannya. Seiring berjalannya waktu, kini rohis sudah menjadi bagian penting di SMA N 8 Semarang dalam pembinaan keagamaan siswa.

Visi rohis SMA Negeri 8 Semarang adalah “Membentuk dan Membina Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Agar Mampu Menjadi Pemuda yang Tangguh, Kokoh dan Kuat Iman.”

Sedangkan misi rohis SMA Negeri 8 Semarang adalah 1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dengan menambah pengetahuan agama Islam melalui kajian Al-Qur'an dan As-Sunnah. 2. Menyelenggarakan pengkajian dan pelatihan keagamaan yang berkualitas untuk siswa. 3. Tanggap terhadap lingkungan sosial sekolah dan masyarakat.

Tujuan dari rohis ini sendiri adalah 1. Meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari. 2. Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. 3. Mendorong dan membiasakan dalam

pembinaan sikap dan kepribadian siswa sesuai tuntunan ajaran agama.⁶⁴

Berdasarkan visi-misi dan tujuan yang telah dikemukakan di atas, memperoleh gambaran utama dalam penyelenggaraan kegiatan Rohani Islam.

2. Aktivitas Rohis dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Semarang

Rohis merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah, baik di sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Salah satu sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler rohis adalah SMA Negeri 8 Semarang. Rohis yang terdapat di berbagai sekolah tentunya memiliki bentuk program kerja yang dikemas dengan berbagai bentuk program kegiatan dengan tujuan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka rohis SMA Negeri 8 Semarang juga memiliki berbagai aktivitas yang dilakukan dan dikemas dalam berbagai bentuk. Rohis SMA Negeri 8 Semarang ini merupakan suatu wadah yang dapat memberikan pengarahan dan semangat keberagaman baik kepada guru dan terkhususnya untuk para siswa itu sendiri.

Dalam hal ini, seperti yang diungkapkan oleh bapak Tony Zakaria, aktivitas rohis terdiri dari aktivitas

⁶⁴ Hasil Dokumentasi Rohis pada tanggal 8 Januari 2019 di SMA Negeri 8 Semarang.

yang bersifat harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan. Siswa akan diajak untuk ikut serta untuk menyukseskan segala aktivitas tersebut.⁶⁵

Untuk aktivitas yang bersifat harian, seperti diadakannya sholat dluhur berjama'ah yang sebelumnya diadakan pembacaan Asmaul Husna yang dikoordinir oleh rohis. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pembiasaan akhlak untuk senantiasa melaksanakan kewajiban yang diperintahkan oleh tuhan.

Untuk aktivitas yang bersifat mingguan, seperti adanya infaq dari para siswa yang dikumpulkan perkelas kemudian disetorkan kepada petugas, hal ini dimaksudkan apabila terjadi berita duka bisa sedikit membantu meringankan beban siswa. Kemudian juga adanya sholat Jum'ah berjama'ah di masjid "Baitul Ilmi" SMA Negeri 8 Semarang untuk para guru dan juga siswa. Untuk para siswi disaat para guru dan siswa melaksanakan sholat Jum'ah berjama'ah, siswi dikumpulkan dalam sebuah ruangan kemudian diberikan kajian tentang fiqh perempuan dan lain sebagainya.

Untuk aktivitas yang bersifat bulanan, ada diskusi keagamaan yang dinamakan "Quantum". Kegiatan ini diwajibkan untuk semua siswa kelas X, pada kegiatan

⁶⁵ Hasil wawancara dengan pembina rohis, Tony Zakaria, S.Ag, M.Si, tanggal 15 Januari 2019 di ruang guru SMA Negeri 8 Semarang.

ini para siswa akan mendapatkan nasihat-nasihat dari para narasumber yang ahli dibidangnya dan siswa bisa bertanya seputar permasalahan agama.

Untuk kegiatan yang bersifat tahunan, sifatnya lebih kepada peringatan hari besar Islam (PHBI). Contohnya peringatan Isra' Mi'roj, Maulid Nabi, hari Raya Idul Adha dan juga penyembelihan hewan kurban.⁶⁶

C. Analisis Data

1. Metode Dokumentasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan beberapa dokumentasi di tempat penelitian yaitu SMA Negeri 8 Semarang. Berupa profil tentang sekolah (letak geografis, demografis, dan organisasi sekolah), serta dokumentasi gambar saat melakukan penelitian.

Data umum tentang Profil sekolah terlampir dalam lampiran 5. Sedangkan untuk dokumentasi gambar saat wawancara terlampir dalam lampiran 12.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mengambil data dari guru Pendidikan Agama Islam,

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ketua rohis, Nanik Sri Puji R., tanggal 15 Januari 2019 di masjid "Baitul Ilmi" SMA Negeri 8 Semarang.

pembina ROHIS, ketua ROHIS, dan anggota ROHIS. Pedoman wawancara yang telah diberikan kepada responden terlampir dalam lampiran 1. Sedangkan hasil wawancara tersebut terlampir dalam lampiran 2, 3 dan 4.

3. Metode Observasi

Metode obeservasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data terkait tentang aktivitas rohis dalam pembinaan akhlak, dan juga faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa yang dilakukan rohis SMA Negeri 8 Semarang.

Analisis penulis dari 3 metode di atas, di peroleh tentang aktivitas rohis dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Semarang. Aktivitas tersebut terbagi atas aktivitas harian, mingguan, bulanan dan tahunan seperti yang penulis terangkan di atas.

Rohis di sekolah ini sangat didukung oleh stakeholder SMA Negeri 8 Semarang, mulai dari Kepala sekolah hingga guru-guru. Semua ini terbukti dengan adanya support yang luar biasa dari beliau-beliau pada setiap kegiatan.

Dalam pembahasan penulis sebelumnya, bahwa pembinaan akhlak ada 3 bentuk proses, melalui pemahaman, pembiasaan (amal), dan teladan yang baik (uswatun hasanah).

Melalui pemahaman, rohis SMA Negeri 8 Semarang dalam program kerjanya yang bersifat mingguan ada kajian tentang fiqh perempuan untuk siswi putri yang diadakan pada saat siswa putra melaksanakan kewajiban sholat jum'ah. Untuk yang bulanan telah menyelenggarakan adanya kajian tentang Islam yang dinamakan "Quantum", yang tentu semuanya dibina oleh para narasumber dan para ahli dibidangnya. Peringatan hari besar Islam juga diadakan untuk memberikan pemahaman dan memberikan contoh sehingga para siswa bisa mengambil hal-hal positif dari kisah-kisah Rasulullah, para sahabat dan lain sebagainya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, rohis sudah berupaya memberikan pemahaman kepada siswa agar senantiasa berakhlak yang baik, sesuai dengan ajaran agama.

Melalui pembiasaan (amal), rohis SMA Negeri 8 Semarang dalam usahanya telah berupaya mengadakan Sholat Dluhur berjama'ah, dan juga Infaq mingguan, serta adanya peringatan hari raya Idul Adha dan penyembelihan hewan kurban. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, para siswa dituntut untuk terbiasa dalam melaksanakan kewajiban dan juga mempunyai rasa saling membantu sesama. Melalui pembiasaan ini, para siswa diharapkan bisa menerapkan akhlak ini dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa memberikan manfaat terhadap lingkungan sekitarnya.

Melalui teladan yang baik (uswatun hasanah), dalam prakteknya para guru dan civitas akademika SMA Negeri 8 Semarang senantiasa memberikan contoh yang baik. Pada saat jam belajar mengajar, atau pada saat sholat dluhur berjama'ah para guru yang beragama Islam akan ikut sholat dan menjadi Imam. Dengan melalui teladan seperti ini, akan meberikan motovasi dan semangat kepada siswa untuk senantiasa melaksanakan kewajiban.

D. Keterbatasan Penelitian

Terdapat banyak kendala dan hambatan dalam pelaksanaan penelitian ini dan peneliti menyadarinya. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi dikarenakan adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian sudah dilakukan semaksimal mungkin yang peneliti bisa, perlu disadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan, hal itu karena adanya beberpa keterbatasan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 8 Semarang saja, sehingga data yang dikumpulkan terbatas pada sekolah terkait.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian ini tidak lepas dari teori, oleh karena itu peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam metodologi

penelitian yang masih banyak kekurangan. Usaha yang sebaik-baiknya sudah dilakukan untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

3. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan dibatasi oleh waktu, walaupun waktu yang ada cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam prosedur penelitian.

BAB V

PENUTUP

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Rohis sudah berupaya dengan maksimal melalui program kerjanya untuk membina akhlak siswa. Program kerja yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan jika dapat diikuti semua siswa maka dampak positif yang dihasilkan sangat besar.

Melalui proses pemahaman, pembiasaan (amal) dan teladan yang baik (uswatun hasanah), pembinaan akhlak siswa yang dilakukan rohis di SMA Negeri 8 Semarang sudah berjalan dengan baik melalui program-program kerjanya. Stake holder juga memberikan dukungan untuk menyukseskan segala kegiatan yang diadakan oleh rohis.

Kendala yang dialami rohis pada prosesnya adalah minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Pamor rohis kalah dengan ekskul-ekskul lainnya sehingga minat siswa untuk masuk rohis pun berkurang.

F. Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Aktivitas Rohani Islam (Rohis) dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 8 Semarang”, maka dengan segenap kerendahan hati, peneliti

memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi sebagai berikut:

1. Program-program kerja yang bersifat pembinaan akhlak perlu diperbanyak agar para siswa mempunyai benteng dalam menghadapi modernisasi, serta mengurangi dampak degradasi moral.
2. Rohis (Rohani Islam) perlu usaha yang lebih agar ekskul ini tidak kalah pamor dengan ekskul-ekskul lainnya. Bisa dengan cara mengemas kegiatan lebih menarik dan juga dengan menggandeng ekskul lain untuk kolaborasi dalam melaksanakan kegiatan.
3. Melihat pentingnya rohis di sekolah, maka usaha untuk mengajak siswa perlu lebih ditingkatkan agar mau mengikuti ekskul rohis.

G. Penutup

Puji sukur Alhamdulillah atas segala limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT., karena hanya atas pertolongan-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul, “Aktivitas Rohis (Rohani Islam) dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Semarang” sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang penulis miliki. Kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan penulisan kata atau

kalimat yang kurang jelas dan sulit dimengerti, mohon dimaklumi.

Penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya serta dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu pendidikan agama Islam. Aamin.